

**LAPORAN PENELITIAN**

**PENGARUH *MOOD* KONSTRUKTIF DAN TIDAK**

**KONSTRUKTIF TERHADAP PENGAMBILAN**

**KEPUTUSAN DALAM AUDIT**



**Oleh:**

Rr. PURUWITA WARDANI	321.12.0723
VENA AURELIA CALLISTA	3205017006

**FAKULTAS BISNIS**

**UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA**

**SURABAYA**

**2018**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan bimbingan-Nya yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pengaruh *Mood* Konstruktif dan Tidak Konstruktif terhadap Pengambilan Keputusan dalam Audit” selama bulan Februari sampai dengan Mei 2018 dengan baik.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran penelitian kami sehingga dapat diselesaikan dan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Pimpinan dan Staf LPPM, Unika Widya Mandala Surabaya.
3. Pimpinan Fakultas Bisnis dan para tenaga kependidikan Fakultas Bisnis.
4. Bapak Arief Setyadi, Partner KAP PKF Surabaya.
5. Bapak Long Setiady, Partner KAP Long Setiady Surabaya.
6. Vena Aurelia Callista, mahasiswa Program Studi Akuntansi Diploma III yang telah membantu dalam pengambilan dan *entry* data bersama peneliti.
7. Ibu Teodora Winda Mulia dan Ibu Jesica Handoko atas saran dan masukannya.

Laporan ini kami susun sebagai bentuk pertanggungjawaban kami atas tugas yang telah dipercayakan oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya melalui LPPM. Kritik dan Saran yang membangun sangat kami nantikan demi penyempurnaan penelitian ini.

Surabaya, 31 Mei 2018

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI .....	5
ABSTRAK .....	6
BAB 1 PENDAHULUAN .....	7
BAB 2 LANDASAN TEOR .....	12
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....	15
BAB 4 PEMBAHASAN .....	18
BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN .....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	24
LAMPIRAN	

### Abstrak

Pengambilan keputusan dalam suatu audit merupakan hal yang sering kali dilakukan oleh Auditor. Pengambilan keputusan yang salah akan dapat berakibat meningkatnya risiko audit. Penelitian ini ingin meneliti mengenai pengaruh *mood* konstruktif yaitu *mood* positif dengan *mood* yang tidak konstruktif yaitu *mood* negatif dalam diri Auditor pada saat pengambilan keputusan Audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi yang berada pada semester atas yang sedang menempuh metodologi penelitian, yang artinya telah menyelesaikan dan lulus matakuliah Audit 2. Velten's model berupa *positive and negative affect scale (PANAS)* digunakan untuk mengukur *mood* partisipan dan kasus audit digunakan untuk mengukur keputusan audit. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat perbedaan antara *mood* positif dengan *mood* negatif dalam suatu pengambilan keputusan audit. Hal ini dikarenakan auditor telah melakukan supervisi dengan baik di dalam pengambilan keputusan audit sehingga tidak dipengaruhi oleh *mood* yang terdapat pada diri auditor.

***Kata kunci: positive mood, negative mood, keputusan audit, PANAS scale***

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Auditor adalah seorang yang independen yang memiliki tanggung jawab kepada publik. Keputusan yang diambil oleh auditor dalam setiap pemeriksaan adalah untuk kepentingan publik. Keputusan penting yang diambil oleh auditor adalah berhubungan dengan pengumpulan bukti-bukti audit untuk mendukung opini yang akan diterbitkan. Auditor mengumpulkan bukti-bukti audit dalam rangka untuk menilai apakah informasi yang didapatkan oleh auditor telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, Elder, dan Beasley, 2012:24).

Auditor dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk dapat membuat suatu keputusan terkait bukti yang diperolehnya. Auditor melakukan pengambilan keputusan dalam melakukan pengauditan, diantaranya adalah keputusan penetapan materialitas, penentuan penilaian risiko, penentuan pengambilan sampel atau bukti-bukti yang cukup dan tepat yang akan diambil, serta pengambilan kesimpulan atas penilaian laporan keuangan secara keseluruhan yang tertuang dalam opini audit.

Keputusan yang diambil oleh auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Mood* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan audit oleh auditor (*auditor judgments*). *Mood* seseorang dapat terbagi menjadi *mood* positif, negatif, dan netral. *Mood* positif akan bersifat membangun serta menumbuhkan kreatifitas dalam diri seseorang, sedangkan *mood* negatif bersifat merusak dan tidak kreatif (Cohen dan Monroe, 2008). Pada kenyataannya, selama

proses audit, auditor akan memiliki pengalaman tindakan-tindakan yang dapat memunculkan suatu emosi sehingga auditor juga akan memiliki pengalaman atas suasana hati (*mood*) yang berbeda selama melaksanakan pengauditan (Bhattacharjee dan Moreno, 2013). Seorang auditor yang mampu mengelola emosinya akan dapat mengetahui serta menangani suasana hatinya dengan baik serta mampu membaca dan menghadapi perasaan pihak lain dengan baik (Kristiyanti, 2015). Dengan demikian, *mood* memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan tugas audit yang dilakukan oleh auditor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan audit/ *audit judgments* diantaranya adalah gender (Pasanda dan Paranoan, 2013, Komalasari dan Hernawati, 2015, Zulaikha, 2016), pengalaman audit (Pasanda dan Paranoan, 2013, Zulaikha, 2016), kompleksitas tugas (Komalasari dan Hernawati, 2015, Zulaikha, 2016), independensi (Zulaikha, 2016), dan *mood* (Rokhmania, 2013; Cohen dan Monroe, 2008; Noland, Hardin, Prescott, 2015).

Penelitian ini akan menganalisis mengenai *mood* auditor dalam rangka pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini penting agar risiko audit yang terjadi dapat diminimalisir. Pengambilan keputusan yang salah akan dapat meningkatkan risiko dalam audit dan *mood* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Menurut Chung, Cohen, dan Monroe (2008), *mood* memiliki pengaruh yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif dalam pengambilan keputusan, dimana *mood* yang konstruktif adalah yang dapat meningkatkan kreatifitas dalam pengumpulan informasi, sedangkan *mood* yang tidak konstruktif adalah yang dapat menurunkan kreatifitas sehingga informasi yang didapatkan ada kemungkinan dapat bias. Penelitian psikologi menyatakan bahwa

perbedaan *mood* akan mengarahkan pada keputusan profesional yang berbeda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ambigu, dan auditor dalam tugasnya juga melakukan pengambilan keputusan, sehingga penelitian mengenai *mood* menarik diteliti apakah mempengaruhi perilaku auditor dalam membuat suatu keputusan/*judgments* (Chung et al., 2008).

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai suasana hati (*mood*) auditor adalah Rokhmania (2013), Chung et al. (2008), dan Noland et al. (2015). Rokhmania (2013) meneliti mengenai suasana hati auditor yang berbeda (positif, negatif, atau netral) dalam pengaruhnya membangun pertimbangan etis pada tingkat etika yang berbeda (dilemma etika) dan hasilnya adalah auditor dengan suasana hati yang positif akan mengambil keputusan etis pada tingkat etika yang berbeda dibandingkan dengan auditor dengan suasana hati yang negatif, sedangkan auditor dengan suasana hati yang netral dapat mengambil suatu obyek yang diperiksa lebih baik daripada auditor yang memiliki keahlian berpikir yang dipengaruhi oleh perasaan negatif, serta auditor dengan suasana hati yang netral dan positif akan menghasilkan keputusan etika pada level yang sama. Rokhmania (2008) meneliti mengenai suasana hati auditor yang positif dan negatif dengan menggunakan *Positive and Negative Affect Schedule (PANAS)* yang dikembangkan oleh Watson, Clerk, Tellegen (1998). (Chung et al. (2008) meneliti mengenai pengaruh suasana hati auditor dalam keputusan penilaian persediaan dan hasilnya adalah keputusan auditor dipengaruhi oleh suasana hati yang positif dan bukan yang negatif. Chung et al. (2008) meneliti mengenai pengaruh *mood* auditor terhadap pengambilan keputusan atas penilaian persediaan. Hasil penelitian Chung et al. (2008) yang menggunakan adalah bahwa *mood* mempengaruhi keputusan penilaian persediaan.



Noland et al. (2015) meneliti mengenai pengaruh *mood* pada *judgment* audit dan memberikan hasil bahwa partisipan dengan *mood* yang negatif melakukan konsensus yang paling rendah dan sedikit konservatif di dalam menentukan penilaian persediaan.

Penelitian mengenai *mood* auditor dalam pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan audit masih penting untuk diteliti agar dapat dijadikan perhatian bagi para auditor dalam mengaudit. Penelitian ini akan meneliti pengaruh *mood* auditor yang konstruktif (positif) dan yang tidak konstruktif (negatif) serta sekaligus yang netral terhadap pengambilan keputusan/ *judgments* audit melalui pendekatan eksperimen kepada mahasiswa yang telah lulus matakuliah audit II. Penelitian ini mengacu pada penelitian Noland et al. (2015) dan Rokhmania (2013) dengan penilaian *positive affect negative affect scales (PANAS)* menggunakan Velten yang digunakan oleh Lessard (1993), Watson dan Clark (1988), dan Noland et al. (2015).

## **2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *mood* mempengaruhi *audit judgment*?

## **3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

3.1. Pengaruh *mood* negatif terhadap *audit judgment*.

3.2. Pengaruh *mood* positif terhadap *audit judgment*.

## **4. Manfaat Penelitian**

4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan tambahan ilmu bagi materi perkuliahan audit mengenai pengaruh *mood* audit terhadap *audit judgment*.

#### 4.2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kantor akuntan publik untuk memperhatikan *mood* auditor dalam penugasan audit agar risiko kesalahan pengambilan keputusan dapat diminimalkan.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2. Tinjauan Kepustakaan

##### 2.1. Suasana Hati (*Mood*)

Suasana hati (*mood*) memiliki hubungan dengan pengambilan informasi yaitu individu yang memiliki suasana hati yang positif akan mengambil informasi positif dari memori dan akan mengarahkan pada evaluasi yang positif, dan begitu pula sebaliknya, individu dengan suasana hati yang negatif akan mengarahkan pada evaluasi yang negatif pula (Clore et al. 1994 dalam Chung et al. 2008, Isen et al. 1985 dalam Rokhmania, 2008, dan Forgas dan Bower, 1987 dalam Chung et al. 2008). Seorang individu mungkin mengasumsikan bahwa suasana hatinya merupakan hasil dari reaksinya atas tugas yang sedang dinilainya atau atas lingkungan kerja audit yang kompleks yang penuh atas hambatan dan tekanan (Schwarz dan Bless, 1991, dalam Chung et al. 2008, dan Schwarz, 1990, dalam Chung et al. 2008). Teori pengelolaan suasana hati (*mood*) menyatakan bahwa individu dengan suasana hati yang positif akan tertarik dalam mengelola suasana hati yang positif, sedangkan individu dengan suasana hati yang negatif tertarik untuk memperbaiki suasana hatinya (Chung et al. 2008). Selain itu, suasana hati (*mood*) juga dapat dijelaskan melalui model kognitif-afektif melalui teori pengambilan keputusan sosial (Clore et al., 1994, dalam Curtis, 2006) bahwa suasana hati yang positif akan berhubungan dengan pengambilan keputusan yang positif, sedangkan semakin negatif suasana hati (*mood*) seseorang maka akan mengarahkan pada penilaian yang negatif pula dan menghasilkan suatu tindakan yang tidak penting atau

tidak sesuai dengan yang difokuskan (Bower, 1981 dalam Curtis, 2006, dan Forgas, 1995 dalam Curtis, 2006).

Chung et al. (2008) menjelaskan mengenai pengambilan informasi atau keputusan yang berhubungan dengan suasana hati akan berhubungan dengan ingatan auditor tersebut yang mengarahkan pada penilaian atas informasi tersebut, penilaian positif jika berasal dari ingatan yang positif dan penilaian yang bias jika berasal dari ingatan yang negatif. Selain itu, Chung et al. (2008) juga menyatakan bahwa suasana hati juga akan terlihat dari reaksi auditor tersebut dalam melaksanakan tugasnya dalam lingkungan audit yang kompleks yang penuh dengan rintangan dan tekanan. Menurut teori pemeliharaan suasana hati (*mood maintenance theory*), auditor yang memiliki suasana hati yang positif akan menghindari dari situasi yang sulit dan tidak menyenangkan sehingga auditor akan sangat jarang mengambil keputusan (*judgments*) yang dapat dipertanyakan oleh pihak manajemen klien, sedangkan auditor yang memiliki suasana hati yang negatif akan sangat jarang sekali melakukan pendekatan untuk memelihara suasana hatinya (Chung et al. 2008). Dengan demikian, menurut teori ini, auditor yang memiliki suasana hati yang positif akan cenderung memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengambil suatu keputusan audit (*audit judgments*).

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

Partisipan dengan suasana hati yang positif akan lebih kreatif dalam memecahkan suatu masalah serta pengambilan keputusan. Suasana hati yang positif menurut merupakan suasana hati yang membuat senang serta menumbuhkan kreatifitas dalam diri auditor, sehingga auditor kemungkinan kecil akan melakukan konsensus akan suatu masalah dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan

auditor yang memiliki suasana hati yang negatif. Individu yang memiliki suasana hati yang negatif akan sulit dalam berkreatifitas sehingga akan lebih mengutamakan konsensus dalam pengambilan keputusan di setiap masalah yang dihadapi oleh auditor. Partisipan yang memiliki suasana hati yang positif akan melakukan pendekatan yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah meskipun terdapat aturan di sekitarnya (Roehm dan Roehm, 2005, dalam Chung et al. 2008), sedangkan partisipan yang memiliki suasana hati yang negatif akan lebih rendah dalam berkreatifitas dan lebih menyesuaikan pada peraturan yang ada (Chung et al. 2008). Namun, bagi auditor yang memiliki suasana hati yang netral, auditor masih dapat berkreatifitas namun tidak semaksimal auditor dalam suasana hati yang positif, dan bahkan auditor juga masih mengutamakan konsensus namun tidak sebesar auditor dengan suasana hati yang negatif. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Partisipan dengan *mood* positif akan lebih akurat dalam pengambilan keputusan audit daripada partisipan dengan *mood negatif*.

### **BAB 3**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1. Metoda Sampling dan Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa S1 semester 6 yang telah lulus matakuliah auditing serta yang sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian pada Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebagai subyek penelitian. Data yang diperoleh berasal dari eksperimen laboratories. Eksperimen ini akan langsung dipandu oleh peneliti untuk memberikan arahan mengenai mekanisme eksperimen ini. Sebelum diujikan ke partisipan, skenario eksperimen ini dilakukan pilot test terlebih dahulu agar skenario eksperimen ini dipahami oleh partisipan.

##### **a. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental faktorial between subjects 2x1. Pengujian dilakukan untuk menganalisis pengaruh *mood* (*mood* positif dan negatif) auditor terhadap pengambilan keputusan audit (*audit judgment*). Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 5.1. Partisipan akan diberikan pertanyaan mengenai mood sesuai dengan Velten model yang terdapat dalam lampiran 1, kemudian diberikan soal mengenai stock opname persediaan untuk menentukan nilai persediaan klien yang sesungguhnya. Untuk mengontrol partisipan membaca dan memahami dengan sungguh-sungguh kasus yang diberikan, maka partisipan diberikan pertanyaan konfirmasi seputar skenario kasus audit persediaan tersebut.

**Tabel 5.1.**  
**Desain Faktorial Antar Subyek 2x1**

<i>Mood</i> Positif	<i>Mood</i> Negatif
Sel A	Sel B

Sumber: Olahan Penulis (2018)

### 3.2. Definisi Operasional dan Instrumen Pengukuran Penelitian

#### 3.2.1. *Mood* (Suasana Hati)

*Mood* merupakan suatu perasaan atau penalaran yang tidak memiliki relevansi dengan tugas yang sedang dikerjakan, sedangkan emosi umumnya digerakkan oleh tugas itu sendiri (Noland et al., 2015). *Mood* merupakan variabel independen. *Mood* dalam penelitian dibagi menjadi 2 (dua) yaitu positif dan negatif. Pengukuran *mood* auditor menggunakan pengukuran dari Velten seperti yang terdapat dalam penelitian Lessard (1993).

#### 3.2.2. Keputusan Audit (*Audit Judgment*).

Keputusan audit merupakan suatu tindakan yang diambil oleh auditor dalam rangka audit. Keputusan audit merupakan variabel dependen. Pengukuran keputusan audit (*audit judgment*) dilakukan dengan memberikan kasus *stock opname* (pemeriksaan persediaan di gudang) untuk menentukan nilai persediaan.

### 3.3. Analisis Data

#### 3.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian eksperimen ini adalah untuk menampilkan data penelitian secara umum serta karakteristik demografi partisipan (Nahartyo dan Utami, 2016:129).

#### 3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pengukuran *mood* yang dikembangkan oleh Velten Model dan selanjutnya berupa skenario kasus audit persediaan untuk keputusan audit.

### 3.3.3. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipan akan diminta untuk mengisi perasaan dan emosi yang saat ini (pada saat pengisian pertanyaan eksperimen) sedang dirasakan dengan memberikan skala 1 sampai dengan 5 (mulai sangat sedikit sampai dengan sangat tinggi). Partisipan akan diberikan pertanyaan *positive affect and negative affect scale (PANAS Scale)*. Pertanyaan *PANAS Scale* ini mengacu pada Velten Model yang terdapat dalam penelitian Lessard (1993), seperti yang terdapat dalam lampiran 1.
- 2) Partisipan diminta untuk menjawab kasus audit stock opname persediaan dan menentukan nilai dari persediaan klien untuk menguji mengenai pengambilan keputusan.

### 3.3.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian asumsi klasik akan terlebih dulu dilakukan dengan menggunakan *Levene's test*, sedangkan hipotesis akan diuji dengan menggunakan *One Way Analysis of Variance (ANOVA)* untuk menguji hipotesisnya.



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 yang telah lulus matakuliah auditing serta sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian, yaitu mahasiswa semester 6. Syarat ini diambil karena mahasiswa yang telah mengambil matakuliah auditing dan sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian telah memperoleh matakuliah inti berupa auditing dan akuntansi keuangan sehingga mampu untuk mengambil keputusan mengenai kasus persediaan.

Partisipan diperoleh dengan cara memasuki kelas matakuliah metodologi penelitian sebanyak 5 (lima) kelas sehingga diperoleh 116 partisipan, namun terdapat hasil dari 31 partisipan tidak dapat digunakan dikarenakan tidak memenuhi pertanyaan konfirmasi sehubungan dengan kasus yang diberikan. Tabel 4.1 berikut mengenai deskriptif statistik:

**Tabel 4.1. Statistic Descriptive**

Dependent Variable : Kep\_Audit

<b>Mood</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
Negatif	65.6250	23.93568	16
Positif	66.6667	23.74290	69
Total	66.4706	23.63945	85

Sumber: Olahan Penulis (2018)

Sedangkan karakteristik demografis partisipan ditunjukkan dalam tabel 7.2 berikut:

**Tabel 4.2. Karakteristik Demografis Partisipan**

<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
14 peserta (16%)	71 peserta (84%)

Sumber: Olahan Penulis (2018)

## 4.2 Analisis Data

Berikut ini adalah uji asumsi klasik untuk uji statistik ANOVA yaitu uji *homogeneity variance*. Uji *homogeneity variance* merupakan pengujian asumsi yang harus terpenuhi dalam Anova bahwa variabel independen memiliki *variance* yang sama/ homogen yang ditunjukkan melalui uji *Levene* yang lebih dari 0.05 (Ghozali, 2016:73). Tabel 4.3. berikut adalah hasil untuk uji *homogeneity variance*:

**Tabel 4.3. *Levene's Test of Equality of Error Variances***

**Variabel Dependen: Keputusan Audit**

F	df 1	df 2	Sig.
0.107	1	83	0.744

Sumber : Olahan penulis (2018)

Hasil uji *Levene* menunjukkan hasil bahwa uji F sebesar 0.107 dan tidak signifikan ( $p\text{-value} > 0.05$ ). Hal ini berarti *variance* dalam penelitian ini adalah sama, sehingga uji asumsi Anova berupa uji *homogeneity variance* terpenuhi.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil dari *test of between-subject effects* yaitu jawaban atas hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.4. *Test of Between-Subject Effects***

Dependent Variable: Kep\_Audit

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	14.093	1	14.093	.25	.875
Intercept	227308.211	1	227308.211	402.040	.000
Mood	14.093	1	14.093	.025	.875
Error	46927.083	83	565.387		
Total	422500.000	85			
Corrected Total	46941.176	84			

Computed using alpha = .05

Sumber: Olahan Penulis (2018)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mood tidak mempengaruhi keputusan audit yang ditunjukkan dengan nilai F 0.025 dengan signifikansi 0.875 ( $p\text{-value} > 0.05$ ). Pengujian tambahan juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung bahwa *mood* tidak mempengaruhi keputusan audit, yaitu dengan melakukan pengujian *independent t-test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan keputusan audit antara partisipan dengan mood positif dan partisipan dengan mood negatif di dalam pengambilan keputusan audit. Hasil uji beda dengan menggunakan *independent t- test* yang ditunjukkan dalam tabel 4.5.

#### 4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.3, maka hipotesis dalam penelitian yang menyatakan bahwa partisipan dengan *mood* positif akan lebih akurat dalam pengambilan keputusan audit daripada partisipan dengan *mood negatif*, **ditolak**. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan audit tidak dipengaruhi oleh mood/suasana seorang auditor. Auditor di dalam pengambilan keputusan selalu disupervisi oleh atasannya untuk mencegah adanya kesalahan di dalam pengambilan keputusan.

Tabel 4.5. *Independent Sample t-test*

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kep_Audit Equal variances assumed	.107	.744	.158	83	.875	1.04167	6.59778	-12.08105	14.16438
Equal variances not assumed			.157	22.369	.877	1.04167	6.63153	-12.69815	14.78148

Sumber : Olahan Penulis (2018)

Selain itu, auditor tetap berpegang pada standar audit di dalam melakukan pengauditan dimana auditor di dalam melakukan audit didasarkan pada risiko (*risk-based audit*). Hal ini dapat juga diartikan bahwa auditor tetap berhati-hati di dalam pengambilan keputusan meskipun suasana hati auditor positif maupun negatif. Pengambilan keputusan audit dilakukan oleh auditor dengan mendasarkan pada pertimbangan profesional yang telah diperoleh auditor melalui pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang dialami oleh auditor, selain itu auditor akan melakukan konsultasi atas hal yang sulit atau kontroversial selama pelaksanaan audit, baik antara anggota tim perikatan maupun antara tim perikatan dengan pihak luar yang dapat membantu auditor di dalam mengambil keputusan yang wajar (IAP,

2013: SA 200.21-22). Dengan demikian, suasana hati atau *mood* seorang auditor tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan audit.

## BAB 5

### SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, *mood* atau suasana hati seorang auditor tidak mempengaruhi suatu pengambilan keputusan audit. Pengambilan keputusan audit akan lebih didasarkan pada pertimbangan profesional. Auditor dalam melaksanakan prosedur auditnya selalu berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Auditor juga harus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan sehingga semua keputusan audit telah melewati pertimbangan profesional.

#### 5.2. Keterbatasan

Penelitian ini masih menggunakan mahasiswa S1 yang telah lulus matakuliah audit dan sedang mengambil matakuliah metodologi penelitian dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat *peak session* bagi auditor. Meskipun peneliti telah melakukan treatment terhadap partisipan mahasiswa S1 sebagai auditor, namun kemungkinan pengalaman pengambilan keputusan audit tetap masih kurang dibandingkan auditor sesungguhnya.

#### 5.3. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji *mood* atau suasana hati dengan menggunakan pengukuran Velten's Model dengan responden auditor sesungguhnya serta jika dimungkinkan menggunakan kasus audit yang lain, seperti mengenai etika profesi.

### Daftar Kepustakaan

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, 2012, *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, Fourteenth Edition, England: Pearson Education Limited.
- Bhattacharjee, Sudip dan Kimberly K. Moreno, 2013, 'The Role of Auditors' Emotions and Moods on Audit Judgment: A Research Summary with Suggested Practice Implications', *Current Issues in Auditing*, Volume 7, Issue 2, P1-P8.
- Chung, Janne, Jeffrey Cohen, Gary S. Monroe, 2008, 'The Effect of Moods on Auditors' Inventory Valuation Decision', <http://ssrn.com/abstract=1088421> didownload 25 Juni 2017.
- Curtis, Mary B., 2006, 'Are Audit-Related Ethical Decisions Dependent upon Mood?', *Journal of Business Ethics*, No. 68, p.191-209.
- Ghozali, Imam, 2008, *Desain Penelitian Eksperimental*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Johnson, Erick J. dan Amos Tversky, 1983, 'Affect, Generalization, and The Perception of Risk', *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 45 No.1, 20-31.
- Komalasari, Rossa, Erna Hernawati, 2015, 'Pengaruh Independensi, Kompleksitas Tugas, dan Gender terhadap Audit Judgment', *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi (Neo-Bis)*, Volume 9 No. 2, 66-86.
- Kristiyanti, LMS., 2015, 'Pengaruh Emotional Quotient dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Kantor Akuntan di Surakarta dan Yogyakarta)', *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Volume 16 No. 01, 88-102.
- Lessard, Mark David, 1993, 'Study of the Velten Mood Induction Procedure and the Measure of Mood', *Theses, Dissertations, Professional Papers*. Paper 4973. <https://scholarworks.umt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6008&context=etd> (diunduh pada 26 November 2017)
- Nahartyo dan Utami, 2016, *Panduan Praktis Riset Eksperimen*, Jakarta: PT Indeks.
- Noland, Hardin, Prescott, 2015, 'The Effect of Moods on Accounting Judgment', *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 6 No. 4, 1-11.
- Pasanda, Erna, Natalia Paranoan, 2013, 'Pengaruh Gender dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 4 No. 3, 417-429.
- Rokhmania, Nur'Aini, 2013, 'The Effect of Positive, Negative, Neutral Mood on Ethical Auditor Judgments', *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 3 No.1, 89-98.
- Watson, David, Lee Anna Clark, Auke Tellegen, 1988, 'Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales', *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 54 No. 6, 1063-1070.
- Zulaikha, 2006, 'Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment', *Simposium Nasional Akuntansi XI Padang*.

### Lampiran 1. Pengukuran Mood dengan Velten's Model

Skala berikut terdiri atas sejumlah kata yang menggambarkan perasaan dan emosi yang berbeda. Baca tiap item berikut, kemudian isi dengan jawaban yang tepat pada tempat yang disediakan di depan tiap kata. Skala tersebut menerangkan seberapa besar perasaan dan emosi Anda **SEKARANG** yaitu pada saat ini. Gunakan skala 1 s.d. 5 berikut ini:

- 1 Sangat sedikit atau tidak sama sekali
- 2 Kecil
- 3 Sedang
- 4 Sedikit tinggi
- 5 Sangat tinggi /ekstrem

_____ tertarik	_____ Marah
_____ tertekan	_____ Waspada
_____ bersemangat	_____ Malu
_____ sedih	_____ Terinspirasi
_____ kuat	_____ Gugup
_____ bersalah	_____ Tekun
_____ takut	_____ penuh perhatian
_____ bermusuhan	_____ Gelisah
_____ antusias	_____ Aktif
_____ bangga	_____ Kuatir



## Lampiran 2. Kasus Audit

Saya adalah seorang auditor pada KAP Wakanda. Saya melakukan perhitungan fisik pada persediaan PT Widya pada tanggal 30 Desember 2017. PT Widya menggunakan sistem persediaan periodik untuk persediaannya. Pada saat perhitungan persediaan, Saya melihat bahwa akuisisi (perolehan) yang terdapat pada laporan penerimaan nomor 2731 dan seluruh akuisisi tanggal sebelumnya dimasukkan dalam perhitungan fisik, sedangkan persediaan dengan nomor berikutnya tidak dimasukkan. Pada 31 Desember 2017 sore hari, Saya mampir ke pabrik dan melihat bahwa persediaan dengan nomor laporan 2732 sampai 2734 diterima setelah perhitungan fisik, tetapi sebelum akhir tahun. Saya juga memperhatikan bahwa persediaan akhir pada laporan keuangan hanya terdiri atas bagian yang terdapat pada penghitungan fisik saja. Informasi pada faktur vendor berdasarkan FOB tempat asal yang berarti perpindahan kepemilikan barang menjadi milik PT Widya baru diakui pada saat barang tersebut dikirimkan oleh vendor, sedangkan FOB tujuan berarti kepemilikan barang tersebut berpindah ke PT Widya pada saat barang sampai di PT Widya. Berikut data persediaan yang Saya dapatkan dari klien:

Nomor Laporan Penerimaan Barang (LPB)	Nilai Faktur Vendor (dalam ribuan)	Persediaan 31 Desember 2017	Informasi pada Faktur Vendor		
			Tanggal Faktur	Tanggal Pengiriman	FOB Tempat Asal ( <i>shipping point</i> ) atau FOB Tujuan
2731	Rp1.000	Termasuk	30-12-2017	30-12-2017	Tempat asal
2732	Rp3.000	Tidak termasuk	26-12-2017	15-12-2017	Tujuan

2733	Rp5.000	Tidak termasuk	16-12-2017	27-12-2017	Tujuan
2734	Rp6.000	Tidak termasuk	02-01-2018	31-12-2017	Tujuan

**Saya mampir kembali ke pabrik PT Widya pada malam hari. Benar ☐ Salah ☐**

**Berdasarkan data di atas, persediaan PT Widya pada 31 Desember 2017 menurut Saya adalah: Rp .....**